

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sasaran pembangunan nasional di bidang industri adalah tercapainya peningkatan pertumbuhan industri yang cukup tinggi, baik dalam nilai tambah, kesempatan kerja, maupun ekspor, sehingga sektor industri semakin efektif. Pergerakan pembangunan ekonomi perlu didukung oleh peningkatan kemampuan teknologi dan pemanfaatan sumber daya yang optimal, serta meningkatnya peran masyarakat secara produktif. Strategi pembangunan pertanian yang berwawasan agribisnis dan agroindustri pada dasarnya menunjukkan arah bahwa pengembangan agribisnis merupakan suatu upaya untuk mencapai beberapa tujuan yaitu: menarik dan mendorong munculnya industri baru di sektor pertanian, menciptakan struktur perekonomian yang tangguh, efektif dan fleksibel, menciptakan nilai tambah, meningkatkan devisa, menciptakan lapangan kerja dan memperbaiki pembagian pendapatan (Soekartawi, 2001).

Agroindustri adalah pengolahan hasil pertanian dan merupakan bagian dari lima subsistem agribisnis yaitu subsistem penyediaan sarana produksi dan peralatan, subsistem usaha tani, subsistem pengolahan hasil (agroindustri), subsistem pemasaran, subsistem sarana dan pembinaan (Soekartawi, 2000: 9). Agroindustri dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dan membuka lapangan pekerjaan di Indonesia. Agroindustri merupakan "industri yang mengolah bahan baku hasil pertanian menjadi barang yang mempunyai nilai tambah yang dapat di konsumsi" oleh masyarakat. Berbeda dengan industri lain, "agroindustri tidak harus mengimpor sebagian besar bahan bakunya dari luar negeri melainkan telah tersedia banyak di dalam negeri. Dengan menumbuhkan agroindustri secara tidak langsung dapat membantu memajukan perekonomian para petani sebagai penyedia bahan baku industri (Soekartawai, 2001).

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang memiliki lahan potensial untuk pertanian. Salah satu komoditas pertanian yang dikembangkan di Indonesia adalah perkebunan kelapa. Permintaan kelapa pun terus meningkat sejalan dengan perkembangan teknologi dalam mengolahnya. Hal tersebut

mengakibatkan komoditi kelapa terus di kembangkan dan perkebunannya terus diperluas (Rahardi, 1995). Tanaman kelapa mempunyai manfaat yang banyak sekali, mulai dari akar, hingga daunnya dapat menghasilkan beragam jenis produk seperti bahan bangunan, perabot rumah tangga, makanan dan minuman.

Sentra produksi kelapa di Indonesia adalah Propinsi Riau, Sumatera Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi Utara, dan Sulawesi Tengah. Luas lahan kelapa di Indonesia tahun 2013 mencapai 3.654.478 hektar, yang terdiri dari perkebunan rakyat (PR) seluas 3.614.672 hektar, perkebunan milik pemerintah seluas 4.079 hektar, serta milik swasta seluas 35.726 hektar (Dirjenbun, 2014).

Salah satu kabupaten di Propinsi Sumatera Barat adalah Kabupaten Padang Pariaman yang struktur perekonomiannya juga didominasi oleh sektor pertanian. Untuk tanaman perkebunan Kabupaten Padang Pariaman penghasil kelapa terbanyak, selanjutnya baru Kabupaten Agam (Lampiran 1) (Badan Pusat Statistik 2015).

Agribisnis memiliki lima subsistem yaitu subsistem penyedia sarana produksi dan peralatan, subsistem usaha tani, subsistem pengolahan hasil (agroindustri), subsistem pemasaran, subsistem sarana dan pembinaan (Soekartawi, 2000). Pada aspek hilir, penting dilakukan peningkatan nilai tambah dan daya saing kelapa yang diproduksi Indonesia, mengingat banyak kelapa yang diekspor dalam bentuk butiran. Diversifikasi produk turunan kelapa dengan teknologi agroindustri yang tepat guna dan dapat dimanfaatkan oleh petani untuk meningkatkan varian produk yang dihasilkan. Rata-rata petani kelapa saat ini memproduksi kopra (hitam), minyak kelapa dan VCO, padahal di sisi lain dengan teknologi pengolahan, kelapa dapat diubah menjadi banyak produk yang lebih bernilai. Teknologi untuk agroindustri merupakan perubahan kimia, biokimia dan/atau fisik pada hasil pertanian menjadi produk, dengan nilai ekonomi yang lebih tinggi. Produk agroindustri ini, dapat merupakan produk akhir yang siap digunakan oleh manusia ataupun produk yang merupakan bahan baku industri lain (Mangunwidjaja dan Sailah, 2008).

Tanaman kelapa dapat menghasilkan minyak kelapa murni (VCO) yang sangat bermanfaat bagi kesehatan. Ada dua cara pengolahan yaitu cara tradisional

dan cara modern. Modernisasi berasal dari kata modern yang berarti terbaru, mutakhir, atau sikap dan cara berpikir yang sesuai dengan tuntutan zaman. Selanjutnya modernisasi diartikan sebagai proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan masa kini (KBBI). Tradisional adalah sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun. Dibidang teknologi contohnya alat-alat perlengkapan hidup dalam tradisional masih menggunakan alat-alat teknologi sederhana (KBBI)

Beberapa metode tradisional yang saat ini banyak digunakan dalam pembuatan VCO adalah: metode pemanasan bertahap, metode pemancingan minyak dan metode fermentasi. Metode pemanasan bertahap dilakukan dengan memanaskan santan pada suhu  $< 90\text{ }^{\circ}\text{C}$  kemudian minyak yang diperoleh dipanaskan kembali dengan suhu rendah ( $< 65\text{ }^{\circ}\text{C}$ ). Metode pemancingan minyak dilakukan dengan menambahkan minyak pancing ke dalam santan dengan perbandingan tertentu. Metode fermentasi dilakukan dengan menambahkan ragi ke dalam santan (Pontoh et al., 2008).

Terdapat beberapa jenis teknologi proses pembuatan VCO, mulai dari teknologi “pemancingan” yang dikembangkan UGM, teknologi fermentasi yang dikembangkan LIPI dan instansi lainnya, teknologi enzimatik, teknologi sentrifusi, teknologi pemanasan bertingkat yang dikembangkan Balai Penelitian Tanaman Kelapa dan Palma Lain, Departemen Pertanian, Manado, dan teknologi pengepresan semi basah yang dikembangkan oleh Balai Besar Industri Agro, Departemen Perindustrian, Bogor. Beragam teknologi proses tersebut mempunyai kelebihan dan kekurangan. Ada yang mengatakan bahwa teknologi yang tidak menggunakan panas lebih baik, ada juga yang mengatakan teknologi mekanis yang lebih baik nilai gizinya, khususnya asam laurat.

Metode secara modern yang digunakan dalam pembuatan VCO adalah dengan metode sentrifugasi. Sentrifugasi menggambarkan salah satu metode dengan cara mekanik. Metode sentrifugasi dilakukan dengan menguraikan ikatan lemak-protein pada santan menggunakan cara pemutaran (pemusingan), yaitu dengan gaya sentrifugal. Setelah proses sentrifugasi air dan minyak akan terpisah dengan sendirinya, hal ini terjadi karena berat jenis minyak dan air berbeda. VCO

yang dihasilkan secara sentrifugasi lebih bagus jika dibandingkan dengan VCO yang diperoleh secara pemanasan ataupun secara fermentasi. Pembuatan VCO dengan metode sentrifugasi akan menciptakan rendemen yang tinggi, karena pada pembuatan VCO secara sentrifugasi, pemisahannya terjadi secara alami tanpa memerlukan pemanasan ataupun bantuan fermentor (Abdurrahman et al., 2009)

Virgin Coconut Oil (VCO) dikenal sebagai produk agroindustri kelapa yang memiliki khasiat obat-obatan. VCO mengandung asam laurat yang tinggi (50% ke atas), yaitu lemak jenuh dengan rantai karbon C-12 yang lazim disebut dengan Medium Chain Fatty Acid (MCFA). Monolaurin merupakan bentuk ubahan dari asam lemak di dalam tubuh manusia berupa senyawa monogliserida. Monolaurin dapat merusak membrane lipida (lapisan pembungkus virus) sehingga virus dapat mengalami pemisahan antara lain virus HIV, Herpes Simplex Virus-1 (HSV-1), Vascular Stomatitis Virus (VSV), Visna Virus Cytomegalovirus (CMV), dan influenza. Bakteri pathogen yang dapat dinonaktifkan oleh monolaurin adalah *Listeria monocytogenes* dan *Helicobacter pylori* (bakteri penyebab sakit maag) serta protozoa seperti *Giardia lamblia* (Fife, 2004).

Faktor yang berakibat secara langsung pada produktivitas adalah pengembangan teknologi, bahan baku, dan hasil kerja pada pekerja sendiri (Heidjrachman, 1987). Perkembangan teknologi dan peralatan tidak sendirinya menyebabkan produktivitas yang lebih tinggi. Pendekatan incremental berupaya meningkatkan produktivitas dengan mengadakan perubahan kecil dalam peralatan, pelatihan, dan prosedur. Pendekatan ini menerima kenyataan bahwa tidak jadi soal apakah peralatannya baru atau maju secara teknologis, sebuah perusahaan tidak dapat sungguh-sungguh efisien kalau orang, struktur, dan prosesnya tidak terorganisasikan secara efisien (James A.F.Stoner/Charles Wanke, 1988)

Teknologi pengolahan kelapa pada tingkat petani masih sangat sederhana. Beberapa lokasi ada yang telah memperkenalkan teknologi yang lebih baik pada tingkat petani sehingga sanggup menghasilkan produk yang memiliki nilai tambah besar. Biasanya kondisi pasar belum berpihak kepada petani. Masalah akses, antara lain informasi, dana, teknologi, dan pasar terbuka menyebabkan hal ini. Sehingga nilai tambah yang lebih besar yang seharusnya mereka terima

belum dapat dinikmati petani. Industri yang mengolah hasil kelapa sebagian besar memproduksi dalam bentuk minyak kelapa kasar atau minyak goreng. Sebagian besar skala usaha industri pengolah masih didominasi oleh usaha kecil dan menengah. Sekitar 8% yang merupakan industri skala besar (Jamaran, 2009).

Menurut Kotler dan Amstrong (1996), setiap perusahaan atau industri mempunyai tujuan yaitu memperoleh keuntungan dan meningkatkan volume penjualan. Untuk mencapai tujuan tersebut wajar apabila setiap perusahaan melakukan berbagai usaha dan strategi serta kebijakan mencapai tujuan usahanya.

Analisis usaha dapat menyampaikan informasi lengkap tentang modal yang diperlukan, penggunaan modal, besar biaya yang diperlukan, lamanya modal kembali dan tingkat keuntungan yang diperoleh. Analisis usaha dilakukan untuk memperkirakan apakah usaha tersebut menguntungkan atau merugikan, serta memberi gambaran kepada seseorang untuk melakukan perencanaan usaha (Supriadi dkk, 2009)

## **B. Rumusan Masalah**

Sumatera Barat terdiri dari 19 Kabupaten/Kota, dimana produksi kelapa Provinsi Sumatera Barat sebanyak 83.660 Ton. Kabupaten Padang Pariaman merupakan kabupaten yang memiliki produksi kelapa terbanyak di Sumatera Barat, dengan jumlah produksi pada tahun 2015 sebanyak 34.111 ton (lampiran 1).

Pada semua Kecamatan yang ada di Kabupaten Padang Pariaman, rata-rata setiap tahunnya produksi kelapa mengalami peningkatan (Lampiran 3). Dilihat dari luas area dan produksi, Kecamatan Sungai Geringging merupakan Kecamatan yang memiliki luas area produktif tanaman kelapa terbesar, dengan luas produktif 4.368 Ha (lampiran 2). Kelapa memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan menjadi produk turunan bernilai tambah guna memasok pasar domestik dan pasar ekspor. Direktur Perundingan APEC dan Organisasi Internasional Kemendag, Deny W. Kurnia, menambahkan, "Tahun 2015, Indonesia mengekspor 1,8 juta ton kelapa dengan nilai sekitar USD 1,2 miliar (siaran pers Kementerian Perdagangan, Jakarta, 23 Mei 2016).

Kepala Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan (BP3) Kementerian Perdagangan mengatakan, nilai ekspor VCO selama 2011-2015 mengalami kenaikan rata-rata 0,7% per tahun. Hanya saja, pada 2015, ekspor VCO mencapai US\$ 364,4 juta, atau turun 11,1% (YoY) ketimbang 2014. Pengolahan kelapa menjadi VCO memiliki nilai tambah yang cukup menjanjikan. Apalagi, permintaan dunia akan VCO tak pernah sepi. Dan, Tiongkok menjadi negara tujuan ekspor VCO terbesar Indonesia pada 2015 dengan pangsa pasar 34 persen. Disusul Amerika Serikat (19,7%), dan Korea Selatan (14,4%), papar Tjahya Widayanti melalui rilis kepada media di Jakarta, Senin (10/10/2016). inilah.com. "Minyak Kelapa Murni RI Laris Manis di Tiongkok & AS". <https://inilah.com/news/2330450/minyak-kelapa-murni-ri-laris-manis-di-tiongkokas>. (diakses 26 November 2018)

Salah satu kelompok usaha agroindustri pengolahan bahan baku kelapa menjadi Virgin Coconut Oil (VCO) adalah di kelompok tani Cahaya Fajar. Kelompok tani Cahaya Fajar merupakan kelompok yang telah melakukan proses pengolahan VCO secara modern. Kelompok ini awalnya mengikuti pelatihan pengolahan VCO tahun 2007, selanjutnya tahun 2008 kelompok ini mulai memperkenalkan VCO ke masyarakat dari proses pengolahan dan manfaat bagi kesehatan. Dan pada tahun 2011 kelompok tani Cahaya Fajar sudah dapat memproduksi VCO sebanyak  $\pm$  300 kg/bulan.

Seiring perkembangan permintaan akan produk VCO, kelompok tani Cahaya Fajar mengembangkan usaha dengan memasukan proposal bantuan alat kepada dinas terkait. Akhirnya pada tahun 2015 kelompok tani Cahaya Fajar mendapatkan bantuan dari Dinas Perkebunan. Bantuan diterima oleh kelompok tani Cahaya Fajar berupa 5 unit alat pengolahan VCO dan bangunan tempat alat.

Setelah adanya bantuan alat, kelompok tani Cahaya Fajar dapat memproduksi 1.200 kg/bulan dengan bantuan alat modern. Di bandingkan kelompok lain yang melakukan pengolahan VCO secara tradisional di Kecamatan Sungai Geringging hanya dapat memproduksi 100-200 kg/bulan (lampiran 4)

Berlandasan keadaan di atas muncul pertanyaan yaitu seberapa besar keuntungan yang diperoleh dari pengolahan kelapa menjadi VCO, bagaimana cara mengorganisir usaha dari awal berdiri sampai saat ini, serta membandingkan

usaha antara yang di proses secara modern dengan tradisional. Untuk itu penulis tertarik untuk menggarap penelitian pada usaha tersebut dengan judul **“ANALISIS PERBANDINGAN USAHA PENGOLAHAN VIRGIN COCONUT OIL SECARA MODERN DENGAN TRADISIONAL DI KECAMATAN SUNGAI GERINGGING KABUPATEN PADANG PARIAMAN”**

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan usaha pengolahan kelapa menjadi VCO di Kecamatan Sungai Geringging
2. Menganalisis perbandingan usaha pengolahan VCO secara modern di kelompok tani Cahaya Fajar dengan pengolahan VCO secara tradisional di Kecamatan Sungai Geringging.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat bagi petani sebagai bahan untuk membandingkan mana yang lebih memberikan keuntungan yang lebih tinggi
2. Manfaat bagi Dinas Pertanian sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan bantuan kepada kelompok-kelompok tani

